

## BAB VI

### PENUTUP

#### KESIMPULAN

Pada bagian akhir tulisan ini penulis akan menarik kesimpulan dari dua pertanyaan besar tentang pola dan implikasi aktivitas lintas-batas di kawasan perbatasan Desa Napan. Kesimpulan didapatkan setelah penulis menjalankan proses elaborasi dari persoalan makna ‘batas’, yang dilanjutkan dengan menganalisa pola relasi dari aktor yang terlibat, dan ditutup dengan menemukan beragam implikasi dari fenomena aktivitas lintas-batas masyarakat. Dengan demikian, penulis mengambil kesimpulan bahwa permasalahan perbatasan tidak seharusnya hanya terfokus pada perihal pengadministrasian suatu wilayah saja. Dalam mengurus soal ‘batas’, dimensi lain seperti *mental maps*, yang secara empiris turut mengonstruksikan logika masyarakat, sudah sepatutnya turut diperhitungkan.

Kemudian untuk memperkokoh argumentasi pokok di atas, penulis juga menambahkan beberapa poin-poin kesimpulan lain yang ditemui. *Pertama*, argumentasi pokok dirumuskan oleh penulis dengan merefleksikan kondisi aktual Desa Napan, yang aktivitas lintas-batasnya berlangsung sebagai akibat dari keterikatan etnisitas. Konstruksi makna ‘batas’ dari negara di sana tidak mengkalkulasikan secara baik faktor etnisitas yang digambarkan dalam bentuk *social group* oleh Migdal. ‘Batas’ belum memiliki makna yang dipahami secara universal oleh setiap entitas yang ada di kawasan perbatasan Desa Napan. Bisa dikatakan, masalah pemaknaan ini adalah kutub dari persoalan yang timbul di

kawasan perbatasan Desa Napan. Negara berusaha melakukan penetrasi makna ‘batas’ milik mereka, manakala masyarakat sudah memiliki pakem logikanya sendiri berkaitan dengan pemaknaan ‘batas’. Penyematan identitas kewarganegaraan kepada masyarakat etnis Dawan di Desa Napan senyatanya tidak bisa menghapus keterikatan adat mereka yang seringkali terjalin melintasi wilayah administratif. Upaya penyelesaian yang paling baik untuk merespon fenomena tersebut adalah dengan mengikutsertakan konstruksi sosial yang ada di masyarakat ke dalam proses perumusan makna dan kebijakan terkait dengan ‘batas’.

*Kedua*, turunan dari masalah pemaknaan yang tidak tuntas adalah kehadiran aktivitas lintas-batas dalam kerangka mekanisme alternatif. Terbentuknya mekanisme ini ternyata melibatkan aktor negara juga didalamnya, sebagai akibat dari sulitnya menjangkau kawasan perbatasan dengan kontrol. Pendekatan *hard border regime* yang digunakan akhirnya malah menimbulkan peluang terjadinya praktik-praktik pelanggaran yang dilakukan oleh aparat negara. Oleh karenanya, pendekatan yang berbasiskan kesejahteraan kemudian menjadi opsi yang bisa digunakan untuk mengurangi permasalahan ini. Bukan untuk menjadikan kawasan perbatasan longgar dan bisa disusupi secara leluasa oleh pihak asing, namun menjadikan kawasan perbatasan sebagai pintu gerbang utama negara. Maksud dari kawasan perbatasan sebagai pintu gerbang utama negara adalah pusat pertumbuhan dan transaksi, yang dapat dijalankan dengan keberimbangan antara sumber daya manusia dan infrastruktur. Hal tersebut juga

meliputi kemudahan dalam mengakses kebutuhan dasar dan kehadiran banyak opsi dalam upaya peningkatan kapasitas diri masyarakat perbatasan.

*Ketiga*, aktivitas lintas-batas masyarakat Desa Napan dari cara pandang *mainstream* dianggap sebagai kegiatan yang melanggar serta berkonotasi negatif. Padahal aktivitas tersebut sesungguhnya malah menjadi solusi dari keterpurukan kondisi kesejahteraan masyarakat perbatasan, yang jauh dari sentuhan negara. Dengan demikian, pernyataan yang menempatkan aktivitas lintas-batas, seperti yang terjadi di Desa Napan, ke dalam sebuah wadah berlabel ‘pelanggaran’ atau ‘ilegal’ menjadi kurang relevan. Label yang disematkan tersebut bersifat linier semata, dengan negara sebagai entitas tunggal yang memberikannya. Implikasi yang berhasil dilacak oleh penulis dalam penelitian ini membuktikan bahwa sebenarnya mekanisme alternatif juga menghadirkan peningkatan kesejahteraan masyarakat perbatasan.

Kesimpulan-kesimpulan tersebut dapat dinyatakan oleh penulis berdasarkan pada temuannya di lapangan. Temuan tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian tentang pola dan implikasi aktivitas lintas-batas di kawasan perbatasan Desa Napan. Penulis menemukan bahwasanya aktivitas lintas-batas dijalankan oleh masyarakat melalui kerangka mekanisme alternatif. Mekanisme ini adalah solusi yang dikonstruksikan guna mewadahi kebutuhan lintas-batas masyarakat Desa Napan, dengan ikatan etnisitas sebagai salah satu faktor pendorongnya. Proses pembentukan mekanisme alternatif melibatkan juga oknum aparat negara, karena kuasa yang tersematkan dengannya. Berjalannya aktivitas lintas-batas masyarakat Desa Napan berada pada sebuah koridor yang

khas, yang juga memberikan pengaruh pada pola relasi yang terbentuk antara para aktor di sana. Bisa dikatakan kemudian, jawaban dari rumusan masalah pertama terkait pola aktivitas lintas-batas secara sistematis terjawab dari penjabaran yang dilakukan penulis di Bab 3 dan Bab 4.

Pertanyaan penelitian kedua yang dirumuskan selanjutnya dijelaskan oleh penulis di Bab 5. Kategorisasi yang dilakukan adalah refleksi awal penulis dalam usahanya untuk melacak dan mengidentifikasi implikasi dari aktivitas lintas-batas di Desa Napan. Oleh karena itu, penjabaran tentang implikasi dilakukan dalam dua kategori yang berbeda nuansanya; sosial dan ekonomis. Pada implikasi sosial, penulis menemukan beberapa fenomena yang tidak hanya menysar pada masyarakat. Implikasi sosial ini juga mengarah kepada oknum aparat negara yang ditempatkan di sana. Berubahnya mata pencaharian utama masyarakat, adanya partisipasi anak di bawah usia kerja pada aktivitas lintas-batas, munculnya fenomena dwi kewarganegaraan, hingga soal peluang penggunaan peran secara informal oleh oknum aparat negara adalah implikasi sosial yang berhasil diidentifikasi oleh penulis. Selain itu pada implikasi yang nuansanya lebih ekonomis, penulis juga berhasil melacak beberapa fenomena. Peningkatan arus lintas-batas melalui mekanisme alternatif, kebijakan pasar ‘legal’ bulanan yang tidak tepat sasaran, bercampurnya penggunaan mata uang, hingga soal masyarakat yang mampu membaca pasar merupakan implikasi bernuansa ekonomis yang ditemukan oleh penulis. Kondisi perekonomian Desa Napan yang berkembang secara pesat juga penulis tempatkan sebagai implikasi ekonomis dari aktivitas lintas-batas yang terjadi.